

STRATEGI PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PETANI DAN PASAR PERBERASAN GUNA PENINGKATAN NILAI TUKAR PETANI SERTA KETERSEDIAAN PANGAN

Sugeng Raharto

Staf Pengajar pada Fakultas Pertanian Universitas Jember
raharto@faperta.unej.ac.id

ABSTRACT

The main problem often faced by the farmers, especially producers of rice farmers now is the low level of sales prices of rice especially during the peak harvest season, because of the environment and the weather is usually in conjunction with the rainy season. Another cause of low grain prices that is small scale rice farming, limited facilities and infrastructure of production and post harvest. Objectives: (1) assess the institutional role of farmers in exchange rates, (2) identify factors driving and inhibiting the dynamics of farmer institutions. The results showed, the exchange rate is influenced farmers' age, education, experience, area and status of land management. Institutional conditions that encourage farmers member-owned institution, means of production are met mainly fertilizer and factors inhibiting the limited institutional capital owned by farmers.

Key words: institutions, exchange rates, farmers, rice

1. Pendahuluan

Permasalahan harga gabah turun secara drastis pada saat panen raya (*market glut*), sampai saat ini masih merupakan dilema klasik sektor pertanian (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002). Bahkan tidak jarang harga gabah petani turun dan berada di bawah harga dasar gabah. Manfaat harga dasar yang diharapkan oleh petani adalah harga yang mampu melindungi petani dari melimpahnya produksi padi pada saat panen raya, bukan jaminan harga sepanjang tahun (Amang dan Sawit, 2001). Dengan kata lain, menilai keberhasilan operasi harga dasar berpijak pada kemampuan harga dasar menjamin harga sepanjang tahun kurangnya tepat. Salah satu faktor penting yang sering disebut-sebut dalam pembahasan di berbagai pustaka; seminar; lokakarya dan sejenisnya, mengapa petani menerima harga komoditas pertanian yang rendah, adalah rendahnya kekuatan tawar-menawar petani (*bargaining power*).

Berkaitan dengan *bargaining power* petani, Muchtar (2003); Nainggolan dan Rachmat (2003) menyatakan bahwa salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi para petani produsen khususnya petani padi sampai saat ini adalah rendahnya tingkat harga penjualan gabah terutama pada

saat puncak musim panen karena lingkungan dan cuaca yang biasanya bersamaan dengan musim hujan. Penyebab lain rendahnya harga gabah diantaranya adalah kecilnya skala usahatani padi dengan rata-rata kurang dari 0,3 hektar, terbatasnya sarana dan prasarana produksi dan pascapanen, desakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi sehingga tidak jarang berakibat kepada rendahnya kekuatan tawar petani yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak lain. Petani jarang dapat menjual gabahnya sampai menunggu harga yang tinggi.

Penelitian ini didasari oleh kondisi bahwa Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang sampai sekarang sekitar 70 persen penduduk menggantungkan hidup dari sektor pertanian atau mempunyai mata pencaharian sebagai petani, akan tetapi nasib petani dari hari ke hari kian terpuruk. Tingkat kesejahteraannya tidak membaik seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semestinya dinikmati bersama. Petani semakin terpuruk disertai posisi tawar mereka lemah sehingga masalah yang dihadapi ibarat sebuah lingkaran yang tak berujung pangkal. Kebijakan pemerintah sudah banyak dilakukan namun belum mengena sasaran, belum *powerful*, dan belum intensif. Akibatnya, nilai tukar

produk pertanian termasuk pangan tetap rendah. Peningkatan pendapatan di sektor pertanian pun termasuk paling lambat. Penelitian ini akan mengkaji “perjalanan” pembangunan pertanian yang terkesan terpinggirkan. Kebijakan dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang pertanian (harga minimum, harga maksimum, subsidi) seolah selalu menempatkan pertanian pada posisi yang diperhatikan, namun dalam kenyataan membuktikan bahwa pertanian menjadi sektor yang inferior dalam pengembangannya. Dampak faktor internal (dalam negeri) ditunjang faktor eksternal (liberalisasi perdagangan) adalah pada keterpurukan pertanian yang pada gilirannya menurunkan kesejahteraan petani.

2. Tujuan Penelitian

1. Menemukenali faktor pendorong dan penghambat dinamika kelembagaan petani
2. Mengkaji peran kelembagaan petani pada nilai tukar petani

3. Metode Penelitian

Untuk penentuan daerah penelitian, digunakan teknik penarikan contoh beberapa tahap (*Multistage Sampling*). Tahap pertama, memilih 2 dari 5 besar kabupaten sentra produksi padi secara sengaja (*purposive*) yaitu kabupaten Banyuwangi dan kabupaten Jember. Tahap kedua, memilih satu kecamatan sentra produksi padi, masing-masing dari kabupaten Banyuwangi dan Jember. Tahap ketiga,

memilih satu desa sentra produksi padi dari kecamatan sentra pada masing-masing kabupaten.

Data primer diperoleh langsung dari petani yang mengusahakan usahatani padi dan pedagang padi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Instansi terkait dengan penelitian ini.

Kajian peran kelembagaan petani pada nilai tukar yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani. Formula regresi linear berganda yaitu :

$NTP = f(\text{faktor sosial, faktor ekonomi, dinamika kelembagaan petani})$

Menghitung nilai tukar petani dengan rumus:

$NTP = HT / HB$

HT = harga diterima petani

HB = harga yang dibayar petani

Faktor pendorong dan penghambat dinamika kelembagaan petani dikaji dengan menggunakan analisis diskriptif, menjelaskan secara rinci hal-hal apakah yang mempengaruhi dinamika kelembagaan petani.

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Faktor Deteminan Nilai Tukar Petani

Faktor yang diduga mempengaruhi nilai tukar petani adalah; umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, biaya yang dikeluarkan, luas areal yang diusahakan dan status pengelolaan lahan. Dari analisis regresi menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar petani, adalah umur petani dan status pemilikan lahan dan luas garapan

Tabel 1. Analisis Regresi Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani desa Ampel Kabupaten Jember dan Desa Jajag Kabupaten Banyuwangi

Variabel	Coefficients	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-0.527	1.722	-0.3060	0.761
Umur (tahun)	0.051	0.024	2.1250*	0.081
Pendidikan Petani (tahun)	0.08	0.086	0.9302	0.355
Total biaya (Rp)	-0.0002	0.001	-0.02	0.132
Pengalaman usahatani (tahun)	-0.015	0.022	-0.6818	0.474
Status Pengelolaan	0.597	0.234	2.5512*	0.139
Luas Areal (hektar)	-0.586	0.299	-1.9598**	0.058

Adjusted R² = 0.878

Keterangan :

*) signifikan pada taraf 95%

**) signifikan pada taraf 10%

Faktor penghambat hubungan KUD dan Petani

Faktor penghambat hubungan antara KUD dan Petani pada saat ini yaitu belum semua KUD menjadi distributor pupuk tetapi hanya sebagai pengecer, oleh karena itu pupuk yang dibutuhkan petani sebagai anggota KUD tidak bisa dipenuhi. Karena sebagai pengecer pupuk, maka pupuk yang ada pada KUD tergantung dari distributor, KUD tidak dapat menentukan sendiri jumlah pupuk yang diperlukan anggota.

Selain itu faktor penghambat hubungan KUD dan Petani yang lain yaitu dana yang ada di KUD masih kurang, sehingga umumnya KUD meminjam dari bank baik pemerintah maupun swasta atau pemberi dana lainnya. Hal ini berdampak pada realisasi kegiatan yang sudah direncanakan oleh rapat anggota.

Hubungan Sinergi Antara Kelompok Tani dan KUD

Hubungan sinergi antara kelompok tani dan KUD yang merupakan faktor pendorong adalah **tersedianya sarana dan prasarana** yang ada pada KUD seperti lantai jemur, penggilingan padi (RMU), oleh karena itu kelompok bisa memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki KUD. Selain itu faktor pendorong lainnya karena KUD pada umumnya adalah petani, sehingga secara otomatis KUD akan memfasilitasi kelompok tani baik untuk modal usahatani, RMU, dan sarana lainnya. Faktor pendorong lainnya adalah KUD merupakan kepanjangan pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan petani dan juga KUD sebagai ujung tombak dari pemerintah dalam menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian pedesaan.

Faktor Penghambat hubungan sinergi kelompok Tani dan KUD

Faktor penghambat hubungan sinergi tersebut adalah menurunnya **faktor kepercayaan** kelompok tani ke KUD, karena selamanya banyak program yang ditangani KUD tidak menyentuh anggotanya/petani. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kepercayaan lagi pada KUD diperlukan waktu dan dengan program yang bermanfaat pada petani sebagai anggota KUD.

Selain faktor di atas, faktor penghambat lainnya adalah **harga** yang ditentukan KUD dalam membeli gabah yang dihasilkan petani pada umumnya lebih rendah dari harga yang ditawarkan pedagang atau tengkulak padi. Maka banyak petani sebagai anggota KUD menjual padi ke tengkulak, pedagang dan penggilingan padi milik swasta.

Faktor penghambat lainnya menurut anggota prosedur dalam menentukan harga oleh KUD dianggap tidak mudah karena gabah yang akan dijual harus diantar ke kantor KUD, sedangkan kalau dijual di luar KUD atau ke pedagang cara pengambilan gabah pembeli datang ke rumah petani dan ini menurut petani selain menghemat waktu juga menghemat biaya. Oleh karena itu agar petani mau menjual ke KUD harus merubah cara pembelian gabah milik petani, sehingga KUD dengan mudah untuk memperoleh bahan baku untuk penggilingan padi atau dengan cara merenovasi mesin penggilingan padi agar bisa bersaing dengan penggilingan swasta yang mempunyai peralatan lebih baru dan efisien.

Pelayanan yang diberikan KUD ke petani dalam menjual gabah yang harus datang ke kantor KUD dianggap sebagai pelayanan yang kurang memuaskan petani, karena petani harus keluar biaya.

Hubungan Sinergi Antara Kios dan Petani

Sebagai faktor pendorong hubungan sinergi antara kios dan petani antara lain; (1) harga sarana produksi yang dijual oleh kios yang harga yang ditawarkan petani sebagai anggota harga lebih murah, selain itu kadang kala dalam pembayarannya ada kios yang boleh dibayar setelah panen, selain faktor harga juga, (2) sarana produksi yang dicari petani selalu tersedia kapan petani memerlukannya dan mendapatkannya dengan prosedur yang mudah.

Faktor-Faktor Penghambat

Faktor penghambat antara kios dan petani yaitu pembayaran dalam pembelian saprodi seperti bibit, pupuk, dan obat-obatan harus tunai, sehingga cara pembayaran tersebut dirasakan petani sebagai faktor penghambat. Sedangkan jika pada KUD petani dapat membayar dengan cara kredit

atau dibayar setelah petani panen. Hanya saja kelebihan kios sarana produksi yang dibutuhkan petani tersedia setiap saat. Oleh karena itu KUD harus merubah dalam penyediaan sarana produksi, sehingga petani sebagai anggota KUD tidak membeli pada kios yang harganya jauh lebih tinggi.

Hubungan Sinergi Antara Kelompok Tani dan Petani

Faktor Pendorong

Faktor pendorong hubungan sinergi antara kelompok tani dan petani adalah koordinasi kegiatan dirasakan mudah, karena kelompok tani merupakan organisasi petani dan ketua kelompok tani juga dari petani maka koordinasi mudah dilakukan terutama kegiatan yang berkaitan dengan usahatani baik komoditas pangan maupun tanaman non pangan. Selain itu akses informasi terutama adanya inovasi baru mudah dilakukan, karena kelompok tani umumnya mengadakan pertemuan rutin minimal satu bulan sekali yang dihadiri oleh penyuluh. Dalam pertemuan tersebut disampaikan informasi inovasi baru dan dilanjutkan dengan diskusi terhadap materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Hubungan sinergi kelompok tani dan petani selain informasi mengenai inovasi dalam usahatani, juga diberikan informasi tentang perlunya pelatihan kepada para petani tentang manajemen usahatani baik dilakukan oleh kelompok tani sendiri dengan menghadirkan pakar dari dinas sesuai dengan materi yang disampaikan maupun dengan cara mengirim petani untuk mengikuti pelatihan dilakukan oleh dinas terkait baik di dalam kota maupun di luar kota. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan baru petani terhadap pengetahuan usahatannya dan petani menjadi trampil, hasil mengikuti pelatihan ini disampaikan ke anggota lainnya pada saat pelaksanaan rutin kelompok.

Manfaat adanya pertemuan rutin yang dilakukan kelompok tani dan dihadiri oleh penyuluh selain menyampaikan informasi, juga mendiskusikan dan mencari solusi problem yang dihadapi para petani dalam melaksanakan usahatannya mulai penanaman, panen dan pasca panen. Sehingga

manfaat kelompok ini apabila bisa berjalan secara rutin akan bermanfaat bagi petani, dan kelompok tani diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani baik di on farm maupun off farm.

Faktor penghambat

Faktor penghambat hubungan sinergi antara kelompok tani dan petani adalah kepercayaan petani pada kelompok tani semakin menurun, karena pada saat ini banyak kelompok tani yang tidak aktif sehingga tidak melakukan pertemuan rutin kelompok. Sehingga dampak tidak adanya kegiatan kelompok tani maka petani menganggap adanya kelompok tani tidak mempunyai manfaat bagi petani. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah kelompok tani tidak mempunyai modal untuk melakukan aktivitas kelompok, maka hal ini juga berdampak pada menurunnya kepercayaan petani terhadap kelompok tani. Sebenarnya adanya kelompok tani ini apabila aktivitas jelas dan terprogram dan dana dimiliki kelompok tani, akan dapat membantu penyuluh dalam menyampaikan informasi dari program pemerintah atau kebijakan di bidang pertanian.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi adalah; umur dan status pemilikan lahan
2. Kelembagaan petani padi menunjukkan belum adanya kerjasama antara kelompok tani, KUD serta lembaga keuangan atau Bank.
3. Kelompok tani dan KUD tidak dapat melakukan perannya dalam membeli gabah petani, dikarenakan kurangnya modal. Hal inilah yang menjadikan penggilingan padi swasta lebih berperan dalam membeli gabah petani.
4. Faktor penghambat terciptanya kerjasama yang sinergi antara kelompok tani, KUD dan petani yaitu menurunnya kepercayaan petani atau anggota KUD terhadap kinerja KUD maupun kelompok tani.

Saran

1. Untuk meningkatkan nilai tukar petani padi, perlu upaya meningkatkan system

- kelembagaan petani agar lebih sinergi antara petani, kelompok tani, Bank, Dolog, kios pertanian dan penggilingan swasta agar petani dapat memperoleh harga gabah yang layak dan harga saprodi yang relative murah.
2. Perlu kiranya pemerintah memikirkan keberpihakan kepada petani salah satunya adalah pemberian modal usaha untuk koperasi ataupun kelompok tani agar mampu membeli produk petani pada saat yang tepat, sehingga tidak jatuh ke tangan pemilik modal swasta.

Isabelle Tsakok, 1990. *Agricultural Price Policy : A Practitioner's Guide to Partial Equilibrium Analysis*. Cornell University Press, Ithaca and London.

Isabelle Tsakok, 1990. *Agricultural Price Policy : A Practitioner's Guide to Partial Equilibrium Analysis*. Cornell University Press, Ithaca and London.

Ucapan terima kasih :

Direktorat Jenderal Penelitian Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional melalui Program Penelitian Strategis Nasional Tahun 2010

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B dan Husein Sawit, 2001. *Kebijakan Beras dan pangan nasional Pelajaran dari Orde baru dan era Reformasi*. IPB Press, Bogor.
- Amir, MS. (2000). *Strategi Pemasaran Ekspor*. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Amrullah, 2000. *Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Komoditi Pangan*. Warta Intra Bulog, Jakarta.
- Anonimous. 2000. *Politik Perberasan : Haruskah Monopoli Impor Dikembalikan Kepada Bulog*; Journal Pasar Modal Indonesia, Jakarta.
- Arifin, B. 2001. *Kebijakan Pangan dan Otonomi Daerah*. Pangan. No.34/X/Juli/2001.
- Bali Post, 2003. *Kebijakan Pembangunan Rugikan Petani*. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/4/10/b11.htm>
- Cramton, Peter C. 1996. "Dinamic Bargaining With Transaction Costs". *Management Science*. 37. p 1221 – 1233.